

KRITIK SASTRA CYBER

Yeni Mulyani Supriatin

yeni.mulyani@yahoo.com

ABSTRAK

Kehadiran dan kecepatan perkembangan teknologi telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula dalam kehidupan sastra terjadi proses perubahan dalam karya, kritik, dan pembaca sastra. Sastra Indonesia turut memanfaatkan teknologi komputer yang didukung sarana internet dan multimedia. Tulisan ringkas ini akan mendeskripsikan seputar masalah sastra yang dipublikasikan melalui media komputer. Beberapa hal seperti penulis, karya, dan corak kritik sastra multimedia menjadi topik utama yang akan dikemukakan dalam makalah ini. Masalah yang diangkat seputar corak kritik, penulis, dan karya sastra apa saja yang muncul dalam dunia maya. Tujuan penulisan adalah mendeskripsikan corak kritik, penulis, karya sastra yang muncul dalam media komputer. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kritik sastra yang dikemukakan oleh Tanaka dalam Damono (1993), sedangkan metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif.

Kata kunci: sastra cyber dan kritik sastra

ABSTRACT

The presence and the speed of technological development has resulted in the process of change in all aspects of life. Similarly, The process happens in literature in the work, critics, and readers. Indonesian literature also take advantage of computer technology supported internet and multimedia facilities. This brief article will describe the problem on the published literature through the medium of computer and internet. It presents the issues on the writers, works, and multimedia style of literary criticism that appear in the virtual world. The objective is to describe the mode of criticism, authors, literary works that appear in cybermedia. The methodology used in this paper is a literary criticism approach proposed by Tanaka in Damono (1993), where as the method used in this paper is a qualitative method.

Key words: cyber literature and literary criticism

PENDAHULUAN

Seperti diketahui bersama pada dekade 2000-an peranan komputer yang dilengkapi teknik multimedia dan jalur internet semakin meningkat sehingga media ini diprediksi akan menjadi perangkat dominan dalam kehidupan manusia pada era sekian tahun mendatang. Sebelum adanya mesin pintar, baik karya sastra maupun kritik sastra hanya berbentuk goresan tinta hitam tidak bergerak di atas lembar-lembar kertas dengan jumlah terbatas atau berbentuk

fotokopi buram. Sekarang, sistem dalam mesin pintar yang akrab dikenal dengan *artificially intelligent* telah memungkinkan segala jenis naskah tampil dengan berbagai variasi, lengkap dengan warna-warna menarik, suara, dan animasi. Tidak hanya itu sebuah karya sastra juga bisa disebarkan dalam jumlah tak terbatas dan juga ke wilayah tak terbatas.

Perkembangan sastra Indonesia yang menggunakan media *cyber* atau teknik multimedia bisa dikatakan makin menampakkan peningkatan yang signifikan. Meskipun demikian, perkembangan itu terjadi secara perlahan, stabil, dan mantap. Hal itu antara lain

* Peneliti di Balai Bahasa Bandung

disebabkan peran mesin pintar di Indonesia belum mendominasi jika dibandingkan dengan penggunaan internet di seluruh dunia yang mencapai percepatan peningkatan yang cukup drastis. Berdasarkan catatan Loekito (2003) dalam kurun waktu tiga tahun antara tahun 1997-2000 diperkirakan terdapat lebih dari lima puluh juta pengguna internet. Jumlah tersebut meningkat menjadi empat ratus juta pada tahun 2000.

Apabila karya sastra Indonesia sudah mulai dipublikasikan melalui media *cyber* yang menarik untuk dicermati adalah sebenarnya adakah kritik sastra Indonesia sekarang di media tersebut? Lalu, siapa saja penulisnya? Apakah kritikus profesional atau kritikus umum? Kritik sastra seperti apa yang muncul di internet? Lalu bagaimana corak kritik sastra internet?

Pertanyaan-pertanyaan itu begitu menarik dan dapat dijadikan sebagai latar belakang penulisan makalah ini. Namun, sebelum sampai pada pokok permasalahan ada baiknya dikemukakan apa yang dimaksud dengan istilah multimedia dan sepintas tentang kritik sastra.

KRITIK SASTRA MULTIMEDIA

Istilah multimedia berdasarkan kamus *The American Heritage* (Loekito, 2003) memiliki dua arti:

1. segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan kombinasi berbagai media;
2. segala sesuatu yang berhubungan dengan aplikasi komputer yang dapat mengombinasikan teks, gambar, animasi, dan suara menjadi satu.

Akan tetapi, akhir-akhir ini kata multimedia lebih sering dihubungkan dengan aplikasi komputer yang mengintegrasikan teks, gambar, animasi, dan suara. Sementara itu, seiring dengan perkembangan zaman, karya sastra tampil dalam multimedia. Demikian pula dengan kritik sastra tidak ketinggalan ikut muncul di media tersebut.

Mencermati situs atau milis yang ada dalam internet atau dari gejala yang ada dapat dicatat bahwa kritik sastra dalam internet-umumnya -- tulisannya pendek, yaitu antara 1-2 alinea, tulisan tersebut ditulis oleh siapa saja, artinya kritik sastra dapat ditulis oleh siapa pun (bukan hanya kritikus profesional, dosen, dan mahasiswa), dan dapat dibaca oleh khalayak ramai. Dari gejala tulisan tentang kritik sastra mudah diduga bahwa kritik sastra yang berkembang dalam media ini adalah jenis kritik umum. Dikatakan kritik umum karena bersifat terbuka, mengacu pada tulisan tentang sastra yang ditulis oleh siapa pun dan dipublikasikan di media internet yang dibaca oleh khalayak ramai.

Seperti dikemukakan oleh Tanaka dalam Damono (1993:103) terdapat dua macam kritik sastra, yaitu kritik sastra akademis dan kritik sastra umum. Kritik akademis bersifat tertutup yang mencakup para kritikus profesional, pengajar di perguruan tinggi, dan mahasiswa yang menulis untuk lingkungan sendiri, sedangkan kritik umum bersifat terbuka yang mencakup para kritikus umum--adalah mereka yang biasa menulis di surat kabar, majalah, dan media lain dan dibaca oleh khalayak ramai. Kritik akademis berfungsi sebagai pencari keterangan dan penyusunan kembali konsep-konsep, sedangkan sistem kritik umum berfungsi sebagai penyaring dan pemilih yang membantu arus informasi dengan cara menyaring tipe-tipe karya tertentu dari sejumlah besar karya yang ditawarkan kepada pembaca. Meskipun kritik akademis relatif tertutup, secara tidak langsung dapat memengaruhi pembaca terutama jika ia dibaca dan memengaruhi kritikus umum.

Mengacu pada pendapat Tanaka inilah, kritik sastra yang terdapat dalam sastra cyber dikatakan sebagai kritik umum. Secara sederhana kritik yang terdapat dalam media internet tersebut adalah berupa ulasan atau tanggapan ringkas dan sederhana mengenai masalah sastra yang sedang tren dalam masyarakat. Di samping itu, ada pula informasi tentang buku baru, baik buku terjemahan maupun buku asli yang sudah diluncurkan (semacam timbangan buku), dan yang menarik

adalah adanya polemik yang mendapat perhatian dari khalayak.

Kritik sastra multimedia memiliki keunggulan yang tidak akan didapatkan di media lain jika dibandingkan dengan kritik sastra konvensional, artinya kritik sastra yang lazim dipublikasikan melalui media massa cetak, seperti koran dan majalah. Keunggulan itu adalah memiliki komunikasi bebas dan langsung. Model interaksi bebas dan langsung inilah yang menjadi ciri utama komunikasi melalui media *cyber*. Proses komunikasi pun terjadi lebih cepat dan lebih kaya. Dikatakan *lebih cepat* karena sifat *cyber* yang tidak terbatas waktu dan disebut *lebih kaya* karena sifat penyampaian opini yang langsung dan tidak terbatas ruang. *Lebih kaya* juga dapat ditafsirkan sebagai banyaknya masukan yang mengomentari pada satu masalah. Kekayaan masukan ini disebabkan oleh beragamnya individu yang memberikan masukan, beragamnya opini, komentar/kritik atas sebuah karya yang diberikan dari berbagai sudut pandang, perbedaan usia, gender, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan.

Dengan demikian, kritik sastra multimedia cukup beragam dan menarik untuk diungkapkan. Sebagai contoh, uraian berikut akan mendeskripsikan kritik sastra multimedia.

CORAK KRITIK SASTRA CYBER

1. Polemik dalam Multimedia

Kegiatan kritik sastra multimedia bisa digambarkan dari rangkaian polemik yang terjadi di antara sastrawan muda yang mendominasi tulisannya dalam multimedia dengan sastrawan senior atau mereka yang lebih dahulu ada dalam kehidupan sastra Indonesia. Pada dasarnya yang dipertentangkan dua generasi itu adalah hadirnya sastra dalam internet. Loekito (http://cybersastra.net/edisi_jan2002/index.shtml), salah seorang penyair muda yang banyak menulis dalam internet mengatakan bahwa hadirnya sastra multimedia dapat memberikan perkembangan positif dalam kehidupan sastra Indonesia. Perkembangan

positif sastra yang disumbangkan oleh teknologi dapat dilihat dari gejala yang ada, berikut ini.

- a. Kualitas: peningkatan mutu karya sastra digital secara jelas terbaca dari hasil karya dari hari ke hari. Kemudian, apabila media cetak konvensional seperti koran dan majalah masih dianggap sebagai satu-satunya alat ukur mutu karya, peningkatan mutu karya sastra digital juga dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah karya sastra digital yang berhasil menembus barikade redaktur sastra koran dan majalah. Sebut saja nama-nama penyair baru seperti Rukmi Wisnu Wardani, Anggoro Saronto, Herri Latief, dan T.S. Pinang berhasil menembus koran bahkan telah menerbitkan buku. Para penyair ini mengakui bahwa mereka lahir, tumbuh, dan berkembang berkat media digital.
- b. Kuantitas: secara kuantitas perkembangan sastra digital Indonesia diindikasikan dari meningkatnya jumlah karya yang beredar di dunia *cyber* dan jumlah penulis yang terus bertambah. Hitungan ini belum termasuk para pengamat atau pelaku sastra pasif;
- c. Wilayah: peningkatan wilayah jangkauan dapat dijadikan acuan. Yang dimaksud wilayah di sini adalah posisi geografis dan wilayah pribadi. Wilayah geografis dapat menjangkau berbagai sudut dunia secara cepat, sedangkan wilayah pribadi memudahkan individu dari berbagai wilayah pribadi bergabung;
- d. Jenis: meskipun tidak dapat dikatakan sebagai genre baru, sastra digital telah memberikan alternatif lain dalam penyajian sastra, misalnya penyajian dalam bentuk *poetry tree*, kolaborasi, multimedia, dan dan sastra *computer geeks*.

Di samping itu, dampak positif sastra digital Indonesia adalah terbentuknya suatu organisasi berbasis dunia maya yang bekerja demi perkembangan sastra Indonesia. Organisasi ini telah menghasilkan tiga antologi cetak dan satu cd-room antologi digital. Sebagian besar hasil penerbitan ini disumbangkan secara cuma-cuma ke berbagai sekolah dan institusi pendidikan di seluruh Indonesia.

Pernyataan Loekito yang didukung dengan data faktual yang lengkap dan kuat, seperti mengukuhkan kehadiran sastra internet atau sastra digital bahwa keberadaannya membawa pengaruh yang positif pada perkembangan sastra Indonesia. Suara-suara yang senada dengan Loekito banyak ditemukan dalam internet, seperti dalam milis penyair@yaahogroups.com, milis puisi kita@yahooogroups.com, dan www.cybersastra.net. Dalam usahanya untuk menjelaskan adanya karya sastra internet atas sastra *cyber* yang membawa pengaruh positif pada perkembangan sastra Indonesia, mereka berpendapat bahwa kehidupan sastra internet yang didominasi kaum muda ternyata tidak bisa dimungkiri lagi keberadaannya. Setelah sebelumnya marak bemunculan diskusi sastra, seni, dan budaya di berbagai milis (*mailing list*) serta *homepage* atau laman pribadi sastrawan terhitung sejak awal tahun 2001, hadir pula situs-situs sastra Indonesia. Diawali dengan *Cybersastra.com* yang kini berganti nama menjadi *Cybersastra.net*, kehidupan sastra internet semakin bergairah.

Berbeda dengan sastrawan muda yang menyambut positif kehadiran sastra internet yang penulisnya mendapat julukan *digital artist* atau 'seniman digital, mereka yang tergolong sastrawan senior mencibir kehadiran sastra internet.. Muncullah nama-nama seperti Afrizal Malna dan Hamsad Rangkuti, sastrawan senior yang terlibat dalam polemik. Afrizal Malna seperti yang dikutip oleh *MBM Gatra* dan situs *Akubaca* mengatakan bahwa sastra internet tidak akan berumur panjang. Sastra internet hanyalah tren sesaat. Demikian pula yang dinyatakan oleh Hamsad Rangkuti meskipun pernyataannya tidak setajam Afrizal Malna.

Sastrawan yang berkibar lewat cerpen *Sukri Membawa Pisau Belati* itu menyampaikan pendapatnya bahwa kehidupan sastra internet seperti yang tampak dalam *Akubaca*, *Bumimanusia*, dan *Ceritanet* sampai situs-situs remaja yang menyediakan ruangan puisi dan cerpen seperti *Indocampus.com* atau *Kitakita.com* menandai kehidupan sastra yang tengah bergairah terutama di kalangan muda. Meskipun demikian, lanjut Hamsad hadirnya sastra internet tidak akan menggerus sastra media cetak. Pernyataan yang senada dengan Afrizal Malna dan Hamsad juga terdapat dalam situs-situs lain yang menyatakan bahwa sastra internet seperti cendawan di musim hujan, tetapi kehadiran sastra internet tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan sastra Indonesia. Sastra Indonesia, karya dan kritiknya yang dipublikasikan dalam majalah, koran, dan dalam bentuk buku akan terus berjalan, tidak akan mati hanya gara-gara muncul sastra internet.

Yang dapat dicatat dari rangkaian polemik tersebut menunjukkan kegiatan kritik sastra multimedia telah berjalan baik. Perdebatan pendapat tentang munculnya sastra internet ini telah pula menandai kehidupan sastra *cyber* telah ada dan tidak bisa ditolak keberadaannya dalam khazanah sastra Indonesia modern.

2. Tanggapan/Ulasan Karya

Yang menarik dalam kritik sastra multimedia selain polemik adalah tulisan-tulisan yang berupa tanggapan atau ulasan-ulasan mengenai berbagai karya sastra atau genre sastra yang sedang aktual di masyarakat, misalnya, tentang hebohnya novel *Supernova* karya Dewi Lestari, novel-novel Ayu Utami *Saman dan Larung* yang sering disebut sebagai contoh karya dengan ciri "keterbukaan baru" dalam membaca seksualitas, dan tentang novel-novel *chicklit* dan *teenlit* yang "meledak" di pasaran. Yang paling banyak mendapat tanggapan dalam sastra internet yang datang dari khalayak ramai adalah tentang novel-novel *chicklit* dan *teenlit*. Oleh karena itu, uraian berikut akan mengulas seputar tanggapan

masyarakat terhadap novel *chicklit* dan *teenlit*. Sebelum tanggapan/ulasan terhadap novel-novel *chicklit*, berikut ini akan dikemukakan berbagai pendapat tentang *chicklit*.

Chicklit pertama-tama muncul di Barat pada pertengahan dasawarsa 1990-an dengan kehadiran *Briget Jones Diary* karya Helen Fielding, *The Girl's Guide to Hunting and Fishing* karya Melissa Banks, dan *The Nanny Diaries* karya Emma Mc Laughlin. Menurut situs kamus *Wikipedia*, *chicklit* sebenarnya merupakan suatu istilah dengan batasan yang belum ditentukan dan digunakan untuk mengidentifikasi fiksi populer yang ditulis dan dipasarkan untuk perempuan muda, terutama perempuan lajang yang berusia antara 20--30 - tahun dan yang bekerja di dunia perkantoran. Istilah *chicklit* muncul dari sebutan slang untuk perempuan muda, *chick*--ayam betina--; dan juga dikaitkan dengan referensi derivatif *chicklet* artinya ringan seperti (mengunyah) permen karet, dan suatu bacaan yang *easy reading*.

Sementara itu, awal abad 21, tepatnya tahun 2004, dunia novel Indonesia diramaikan oleh kehadiran novel *chicklit* yang berjudul *Cintapucino* karya Icha Rahmanti. Sejak itu hingga kini novel-novel *chicklit* meramaikan khazanah novel Indonesia. Novel-novel seperti *Cewek Matre* dan *Jodoh Monica* karya Albertthiene Endah adalah di antara novel *chicklit* yang beredar di pasaran.

Di samping *chicklit* terdapat pula istilah *teenlit*. *Teenlit* ini sebenarnya merupakan produk turunan yang hanya terjadi di Indonesia. *Teenlit* adalah kisah roman remaja yang memunculkan karakter berbeda yang tidak bisa dikategorikan dalam *chicklit*. Isinya cinta-cintaan pelajar SMP dan SMA dengan bahasa gaul "abis". Ucapan, tuturan, sampai celetukan yang biasanya muncul secara verbal dan melalui SMS atau *chatting* dimunculkan ke dalam tulisan. Kemunculan para penulis muda seperti Rachma Arunita dalam *Eiffel I'm in Love*, Laire Siwi Mentari dalam *Nothing But Love* sebenarnya juga pernah dialami penulis semasa Hilman atau Zara Zettira pada dekade 1980-an. Mereka mulai menulis pada usia belasan tahun dengan tema cinta masa remaja.

Hal ini membuktikan bagaimana tren memiliki siklus dan setiap dekade memiliki tokohnya.

Selama masa itu telah diterbitkan puluhan novel *chicklit*, baik terjemahan maupun asli dan novel remaja yang disebut dengan istilah *teenlit*. Kehadiran *chicklit* dan *teenlit* di masyarakat ternyata dimbangi dengan maraknya tanggapan/ulasan ringkasnya melalui internet. Meskipun mereka yang menulis di internet itu bukan kritikus profesional, melainkan kritikus-kritikus umum, novel *chicklit* dan *teenlit* tetap hidup dengan kritik. Beberapa kritik yang dipublikasikan di internet pada umumnya menanggapi tema atau isi cerita novel yang dianggap sangat menarik untuk dibaca. Tampaknya ada semangat dan gairah di kalangan muda untuk menulis kritik.

Dari sekian kritik sastra terhadap novel *chicklit* dan *teenlit*, beberapa tanggapan berikut dapat dijadikan contoh. Tanggapan berikut ditulis oleh Sandra:

Kemaren-kemaren baru baca novel baru (jenis *chicklit* gitu lho...) judulnya *Cintapuccino* dari Icha Rahmanti, alumni ITB. Bagus banget ceritanya, it's about finding your 'Nimo'. Jadi itu tuh ceritanya gini...

Ami seorang cewe yang pernah terobsesi ama seniornya waktu SMU dulu, dari mulai pertama kali ketemu langsung suka ama senior itu, namanya Nimo. Sampe2 dia menderita 'Nimo kronis', ikut eskul yang sama terus akhirnya kuliah dan kerja di tempat yang sama dengan Nimo, kok bisa ya? Tapi si Nimo ini orang yang cuek bebek, gak pernah bales email Ami, sms Ami, dll. Jadi si Ami cape sendiri kan... Terus Ami ketemu dengan Raka dan mereka seius buat nikah. Ternyata oh ternyata, Nimo muncul lagi beberapa hari sebelum Ami tunangan, dan ngajak Ami nikah... Hom come? Aneh ga tiba-tiba muncul dengan maksud buat ngajak nikah? Bingunglah Ami... Jadi nikah dengan Raka atau dengan Nimo (obsesinya selama 10 tahun)? Biar lebih enaknya baca aja novel itu, he..he..he..

Dijamin ga bakalan nyesel deh... Ceritanya ringan banget seperti kehidupan sehari-hari aja, bahasanya juga gampang banget dimengerti.

[Http://srandranarita.biospot.comm/20040701srandranaritaarchive.html](http://srandranarita.biospot.comm/20040701srandranaritaarchive.html)

Pernyataan Sandra (penulis kritik), pertama adalah bahwa jenis novel *chicklit* yang berjudul *Cintapuccino*, "bagus banget ceritanya" menunjukkan bahwa penulis sangat tertarik novel jenis *chicklit*. Sikap penulis terhadap novel itu jelas positif yang didukung dengan pernyataan-pernyataan bahwa bahasanya gampang dan mudah dimengerti dan ceritanya ringan seperti yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam tanggapan tersebut tidak ada nada keluhan atau kritik sama sekali. Hanya satu kalimat yang dapat dikatakan keluhan, yaitu "kok bisa yaa..." yang implikasinya penulis mengeluhkan jalan cerita novel itu seperti banyak unsur kebetulan. Sandra barangkali tidak paham bahwa dalam novel sejenis *chicklit* yang tidak jauh berbeda dengan novel populer memang terdapat banyak unsur kebetulan.

Hal yang senada dengan Sandra juga disampaikan oleh seorang penulis laki-laki yang diperoleh dari *Bookreporter.com*.

Guwe sendiri belum pernah baca sampai abis buku yang termasuk genre *chicklit* atau *teenlit* itu. Hanya sempat ngintip beberapa halaman dari buku *Me versus High Heels* yang lagi dibaca istri guwe beberapa hari lalu. Bahasa yang dipakai emang gaul banget... bahasa gaul sehari-hari deh...Jadi, jangan membayangkan novel model Lima Sekawan, Sapta Siaga, atau Trio Detektif deh...Jauh! Meskipun baru ngintip belum baca tuntas, novel *chicklit* emang menarik deh. Guwe jadi bisa tau dan ngerti apa yang dimau cewe. Padahal sebelumnya guwe suka bingung tuh ama yang namanya cewe.

Dua tanggapan tersebut datang dari penulis dengan latar belakang berbeda, baik usia maupun gendernya. Akan tetapi, keduanya menunjukkan ciri yang sama, yaitu sebagai penanggap umum dan sama-sama tertarik pada novel *chicklit*. Pandangan mereka pun menunjukkan hal yang sama, yaitu masing-masing tertarik pada jenis novel *chicklit* karena pemakaian bahasanya.

Dari sekian tanggapan atau ulasan terhadap novel *chicklit* dan *teenlit* yang ada di internet adalah tanggapan yang ditulis oleh Anna. Tulisan Anna diawali ulasan terhadap film *Eiffel I'm in Love*. Film itu diangkat dari novel karya Rachma Arunita dengan judul yang sama. Menurut Ana, cerita novel itu sangat seru dan sangat laris serta "meledak" di pasaran. Novel *Eiffel I'm in Love* sejak terbit pada tahun 2002, sudah dicetak sampai tiga kali. Lalu ia menyatakan bahwa larisnya novel tersebut berhasil mendongkrak masyarakat pembaca yang selama ini dinilai mempunyai minat baca sangat rendah. Di samping itu, larisnya novel *chicklit* dan *teenlit* di pasaran karena ceritanya yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari yang dalam bahasa gaulnya "Wah, gue banget".

Kemudian, Ana menyinggung soal penerbit. Banyaknya penerbitan novel *chicklit* dan *teenlit* oleh penerbit-penerbit seperti Gramedia disebut sebagai kemajuan. Kemajuan dalam arti dikaitkan dengan selera pembaca bahwa penerbit sudah bisa membaca selera pembaca. Di samping itu, Anna menyoroti karakter fisik (tampilan) novel jenis *chicklit* dan *teenlit*, yaitu desain sampulnya berwarna-warni yang disebut dengan "ngejreng banget". Ia juga mengemukakan ciri formal novel, yaitu tokohnya gadis seusia Anna, alurnya tidak jelimet, dan temanya selain cinta juga masalah perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua. Dan, yang sangat menarik adalah pernyataan Anna yang mengeluhkan dan mengkritik masalah pengotak-ngotakan pembaca sasaran. Sebagaimana diketahui bahwa jenis novel *chicklit* dan *teenlit* didefinisikan sebagai bacaan yang ditulis dan dipasarkan untuk perempuan. Menurut Anna, di Barat percaya bahwa pembaca remaja mereka cukup terbuka dalam hal bacaan, artinya tidak ada salahnya apabila laki-laki juga membaca jenis novel tersebut. Pembatasan itu malah hanya akan menyempitkan pilihan. Akhirnya, Anna menawarkan jalan keluar bagi pembaca sasaran novel *chicklit* dan *teenlit*. Secara langsung dikatakannya bahwa pengotak-ngotakan sasaran pembaca hanya akan menyempitkan masyarakat pembaca. Untuk lebih mengetahui tulisan Anna, berikut akan kutipannya secara lengkap.

Masih ingat nggak sama film *Eiffel I'm in Love*? Jangan-jangan kamu satu di antara yang kepincut sama Samuel Rizal dan Shandy Aulia karena film itu. Film itu memang seru banget. Tahun nggak, film itu diangkat dari novel karya Rachmania Arunita yang berjudul sama. Novel yang terbit pertama kali tahun 2002 ini sekarang sudah dicetak sampai lima kali! Laris banget kan?

Larisnya buku ini bikin banyak orang senang. Itu berarti anak-anak sekarang mulai rajin baca. Maklum, selama ini minat baca remaja Indonesia dinilai rendah. Padahal, kita mungkin bukannya malas membaca buku. Cuma, bacaan yang ada nggak terlalu menggambarkan kehidupan sehari-hari. Ingin juga, membaca cerita-cerita yang mirip dengan pengalaman kita sendiri. Bacaan yang bikin kita bilang, "Wah, gue banget!"

Nah, keinginan ini mulai didengar tuh sama banyak penerbit buku. Mereka mulai sadar bahwa kita-kita butuh bacaan yang sesuai. Penerbit Gramedia, misalnya. Sejak awal 2004 ini menerbitkan lini baru, *Teenlit* namanya. Buku-buku yang masuk kategori ini antara lain: *The Sisterhood of the Traveling Pants*, atau karya anak bangsa: *Dealova*. Pokoknya, di sampul-sampul buku itu tertera stempel berbunyi: *Teenlit, speaks your world!*"

Buku-buku ini dicirikan pula oleh desain cover warna-warni. Warna covernya ngejreng banget. Selain cover, ciri lain buku jenis ini adalah tokoh utamanya gadis seusia kita. Cerita yang ditampilkan juga tidak terlalu njelimet. Yah, tentang teman sekolah yang menyebalkan, cowok imut yang sedang kita taksir, atau tentang beda pendapat dengan orang tua. Tampaknya, justru tema-tema keseharian itulah yang membuat buku jenis ini laris. Kita jadi tahu bahwa persoalan yang sering kita hadapi dialami juga oleh sebaya. Cara ini bisa membuat kita belajar dari pengalaman.

Istilah *teenlit* memang agak rancu dengan *young adult*. By definition, keduanya serupa. Ditujukan untuk pembaca usia 14--18 tahun, laki-laki atau perempuan. Baru belakangan istilah *teenlit* menyempit jadi khusus untuk gadis. Ini berkat jasa novel *Briget Jones Diary* yang spektakuler pada tahun 1996. Novel-novel

jenis ini kemudian disebut *chicklit*, ditujukan buat pembaca perempuan usia 20--30-an. Nah, untuk "adik"nya disebutlah istilah *teenlit*. Diambil dari kata "*teenager*".

Di Barat, istilah *teenlit* masih sering disamakan dengan *young adult*. Tergantung istilah penerbit. Soalnya mereka percaya, pembaca remaja mereka cukup terbuka dalam hal bacaan. Artinya, nggak salah kok kalau cowok baca *Princess Diaries*. Sebaliknya, cewek kan banyak juga yang suka sama *Harry Potter* atau serial *The Unfortunate Events*.

Memang, pengotak-ngotakan bacaan cewek dan cowok malah sering menyempitkan pilihan. Masak hanya karena ada stempel *teenlit* atau *chicklit* di sampul, cowok-cowok ogah baca. Padahal kan membaca itu juga sebentar hiburan di samping mencari ilmu. Siapa tahu dengan membaca buku ini cowok jadi bisa lebih memahami cewek sebayanya. Atau sebaliknya http://rakbuku.blogspot.com/2004_08_01_rakbuku_archive.html

Beberapa cuplikan tanggapan tentang karya yang telah dikemukakan tampaknya yang menonjol dan mudah dikenali dari penulis internet yang membedakannya dengan penulis kritik sastra dalam media konvensional adalah pemakaian bahasanya. Dari beberapa contoh yang dikemukakan tampak bahwa bahasa yang digunakan dalam internet adalah bahasa Indonesia ragam lisan yang diwarnai dengan interferensi bahasa Betawi dan bahasa Inggris atau dalam istilah orang muda pemakaian "bahasa gaul". Hal itu dapat dipahami mengingat sifat media itu yang bebas, artinya tidak ada aturan yang mengharuskan pemakaian bahasa tertentu dan siapa saja boleh menulis di internet.

Kritik sastra multimedia yang ditulis oleh Sandra dan Anna yang memiliki kecenderungan kritik umum banyak ditemukan dalam internet sehingga mereka disebut sebagai kritikus umum. Dengan kata lain, kritik sastra multimedia bukanlah kritik akademis yang lazim ditulis oleh kritikus profesional seperti A. Teeuw dan Yassin.

Corak kritik umum dalam multimedia berpengaruh terhadap berbagai unsur dalam sistem sastra, misalnya tulisan-tulisan tentang

novel *chicklit-teenlit* sangat berpengaruh terhadap pembaca, penerbitan sastra, penjualan, bahkan terhadap penciptaan sastra. Fenomena ini dapat dilihat dari beberapa tulisan dalam media cetak yang mengungkapkan hal itu. Data mengenai penjualan, penerbitan, dan pembacaan terhadap novel-novel tersebut antara lain, dapat diketahui melalui *Femina* (2004). Dikatakan bahwa demam *chicklit* dalam internet segera "ditangkap" oleh penerbit-penerbit di Indonesia. Gramedia, misalnya mencetak satu judul novel saja sebanyak 10.000 eksemplar. Setiap novel rata-rata sudah naik cetak tiga kali sehingga total keseluruhan berjumlah 30.000 eksemplar. Angka yang cukup fantastis mengingat biasanya penerbit itu mencetak satu judul 3000 eksemplar.

Demikian pula dengan data penjualan novel yang telah dicatat bahwa novel-novel *chicklit* dan *teenlit* begitu laris di pasaran. *Cintapuccino*, misalnya sudah terjual 30.000 eksemplar. Dengan demikian, kritik sastra multimedia juga secara langsung memengaruhi pembaca. Terbukti dengan adanya tulisan-tulisan dan berbagai tanggapan pembaca terhadap novel *chicklit* berhasil mengdongkrak minat baca.

Kritik sastra multimedia ternyata juga berpengaruh terhadap penciptaan sastra. Pada dekade 2000-an penciptaan novel-novel yang telah menjadi isu seksi penulis perempuan Indonesia ternyata dipengaruhi tulisan-tulisan *chicklit* di internet. Lewat kritik sastra para pengarang pemula yang belum begitu menguasai berbagai hal (teknik penulisan) mengakui bahwa awalnya mereka membaca tentang *chicklit* dari internet.

SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat dicatat pada bagian ini adalah pertama, kritik sastra Indonesia multimedia atau kritik sastra dalam internet saat ini tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Penulis yang muncul adalah kaum muda yang berusia antara 14-30 tahun, mereka menulis berbagai masalah sastra seperti

perbedaan pendapat tentang munculnya sastra internet, ulasan karya, dan informasi lain tentang buku-buku sastra yang baru diterbitkan, lalu corak kritik dalam multimedia adalah kritik umum.

Kedua, perkembangan teknologi seperti komputer yang didukung multimedia dan internet ternyata dapat menjadi pendamping

hidup yang bermanfaat apabila kita paham pada karakter teknologi tersebut. Karena media ini diciptakan untuk membantu manusia bukan hanya dalam hal informasi global, melainkan dalam hal bersastra. Insan sastra sudah sepantasnya membuka diri dan memanfaatkan sebaik-baiknya segala kemudahan dan kemungkinan yang disediakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- "Demam Novel Ringan Gaya Chicklit". *Femina*, No. 51/XXXII 23-29 Desember 2004.
- Bookreporter.com. "Studdy on Indonesia Cyber Industry and Market".1994. Indonesia Internet Business Community.
- Milis penyair@yahoo.com.
- Milis puisikita@yahoo.com.
- Sadewa's Workbench.
- [Http://sandranarita.biospot.com/2004_07_01_sandranarita_archive.html](http://sandranarita.biospot.com/2004_07_01_sandranarita_archive.html).
- http://rakbuku.blogspot.com/2004_08_01_rakbuku_archive.html
- WWW.Cybersastra.net.
- WWW.computer.org
- WWW.groups.yahoo.com.
- WWW.news.com.com.
- WWW.techtarget.com.